

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank X mempertajam fokus bisnis untuk meningkatkan kinerja. Memasuki usia ke-11 pada 2009, Bank X akan mengembangkan bisnis yang memberi nilai tambah yang lebih tinggi, wholesale transaction, dan pembayaranritel. Direktur Utama Bank X Agus Martowardojo mengatakan sebagai bank dengan skala bisnis dan basis nasabah terbesar, Bank X akan mampu mengembangkan dan mengintegrasikan ketiga lini bisnis tersebut. "Usia 11 tahun merupakan momen yang tepat bagi Bank X melakukan introspeksi terhadap kelemahan untuk terus meningkatkan kinerja untuk memberikan yang terbaik bagi seluruh stakeholders," kata Agus marto wardojo. Sejak proses merger, Bank X berhasil meningkatkan kinerja yang tercermin dari menurunnya NPL gross, tumbuhnya kredit dan laba secara signifikan, serta berhasilnya proses privatisasi Bank X pada 14 Juli 2003. Namun, meskipun kinerja keuangan menunjukkan peningkatan yang positif terdapat masalah yang harus diperbaiki, yaitu Kontribusi pendapatan non operasional terhadap laba cukup besar karena adanya penjualan rekap bond fixed income yang nilainya mencapai Rp 2,1 Triliun di tahun 2003. Selain itu, terdapat perbedaan penilaian tingkat NPL antara Bank Indonesia dengan yang dibukukan bank.

Hal ini terlihat pada posisi Maret 2005 dimana menurut Bank X gross NPL hanya sekitar 7%, tetapi setelah dilakukan audit oleh BI ternyata mencapai 19%. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya fasilitas kredit yang tidak layak direstrukturisasi atau sebetulnya belum sehat namun diakui sebagai kategori kredit lancar. Atas kenyataan tersebut, kesimpulan yang didapat adalah kinerja yang dicapai Bank X sampai tahun 2004 tidak didukung faktor-faktor fundamental yang kuat. Disamping itu, masih banyak persepsi negatif dari masyarakat dan stakeholders terhadap Bank X. Bank X masih dipersepsikan sebagai bank yang birokratis, lamban, tidak customer focus, tidak efisien, dan kurang memperhatikan Good Corporate Governance. Agus Martowardojo melanjutkan bahwa sebagai dampak dari masalah-masalah yang telah disampaikan dan adanya imbas dari

kondisi makro ekonomi yang tidak mendukung saat itu, Bank X di hadapkan pada krisis kedua pada 2005. Laba Bersih anjlok menjadi Rp 603 Miliar dari Rp 5,2 Triliun di 2004. sementara NPL net meningkat menjadi 15,3%, dari 1,6% di tahun 2004. Dari permasalahan yang dihadapi Bank X itu, maka Direksi yang diangkat pada 2005 dihadapkan pada posisi untuk segera melakukan upaya perbaikan yang komprehensif. Pada saat itu Bank X dihadapkan pada 2 pilihan, yaitu hanya menjadi sebuah Bank besar di Indonesia atau menjadi Bank yang disegani di Asia Tenggara. "Bank X memutuskan untuk menjadi Regional Champion, meskipun konsekuensi dan tantangan yang dihadapi tidaklah ringan," kata Agus Martowardojo. Hasilnya, Bank X berhasil menjaga pertumbuhan aset rata-rata 10,81 persen sejak 2005 melalui proses transformasi yang telah dijalankan perseroan. Bahkan, pada semester pertama 2009 aset Bank X tumbuh menjadi Rp 358,9 triliun jauh dibandingkan jumlah aset pada 2005 sebesar Rp 263,4 triliun. Transformasi juga membuahkan hasil yang baik terhadap perolehan laba. Pada 2005 laba bersih Bank X tercatat Rp 603 Miliar, jumlah itu naik menjadi Rp 2,4 Triliun di tahun 2006, Rp 4,3 Triliun di tahun 2007, dan Rp 5,3 Triliun pada 2008. Menurut Agus Martowardojo, transformasi Bank X dilaksanakan melalui empat strategi utama yaitu agresif mengendalikan kredit bermasalah (non performing loan/NPL), meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata pertumbuhan pasar, dan menguasai market share revenue pool sebesar 20-30 persen dari setiap segmen pasar yang dimasuki. Bank X juga meningkatkan aliansi strategis antar unit bisnis untuk optimalisasi pelayanan kepada nasabah, dan mencanangkan perbaikan kinerja berbasis budaya sebagai landasan transformasi yang dilaksanakan yaitu kepercayaan, integritas, profesionalisme, focus pada pelanggan, dan kesempurnaan. Tentang PT Bank X (Persero), Tbk Bank X adalah salah satu bank terkemuka di Indonesia yang memberikan pelayanan kepada nasabah yang meliputi segmen usaha Corporate, Commercial, Micro & Retail, Consumer Finance dan Treasury & International Banking.

Bank X pada saat ini memiliki anak-anak perusahaan untuk mendukung bisnis utamanya yaitu: Mandiri Sekuritas (jasa dan layanan pasar modal), Bank Syariah Mandiri (perbankan syariah), AXA-Mandiri Financial Services (asuransi jiwa), Bank Sinar Harapan Bali (UMKM) serta Mandiri Tunas Finance (jasa pembiayaan),

Per 30 Juni 2009, kredit tumbuh 21,4% (Year on Year) atau sebesar Rp32,0 triliun, yaitu dari Rp 149,6 triliun menjadi Rp181,6 triliun. Jumlah dana murah meningkat 7,6% atau sebesar Rp11,5 triliun, yaitu dari sebesar Rp151,2 triliun menjadi Rp162,7 triliun. Net Interest Margin (NIM) naik dari sebesar 5,25% menjadi 5,35%. Cost Efficiency Ratio (CER) membaik dari 44,4% menjadi sebesar 38,9%. Rasio Net NPL yang rendah di 1%. Laba bersih mencapai Rp2,927 triliun, atau tumbuh 12,1% dari pencapaian periode yang sama tahun 2008 yang sebesar Rp 2,610 Triliun. Bank X pada saat ini mempekerjakan 22,252 karyawan dengan 1.031 kantor cabang dan 6 kantor cabang/perwakilan/anak perusahaan di luar negeri. Layanan distribusi Bank X juga dilengkapi dengan 4.212 ATM, disamping 10.952 ATM yang merupakan jaringan LINK dan 17.000 jaringan ATM Bersama, Jaringan Electronic Data Capture (EDC) 29.690 unit serta electronic channels yang meliputi Internet Banking, SMS Banking dan Call Center 14000. PT Bank X Tbk terus meningkatkan pembiayaan bagi nelayan melalui skema kredit usaha rakyat (KUR) maupun kredit ketahanan pangan-energi (KKP-E). Untuk menekan rasio kredit macet (NPL) di sektor maritim, Bank X menerapkan strategi kemitraan. Hingga akhir 2014, Bank X telah memberikan kredit kepada nelayan hingga Rp 1,765 triliun atau tumbuh 15 persen dari tahun sebelumnya. Melalui pola kemitraan, Bank X bekerja sama dengan perusahaan mitra, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menjadi penjamin nelayan. Pembiayaan diberikan, antara lain, kepada usaha penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, dan pengolahan ikan. Direktur Utama Bank X Budi G Sadikin menilai, penyaluran pembiayaan dengan pola kemitraan.

Tepat untuk meningkatkan akses nelayan kepada pembiayaan perbankan. Sehingga nelayan bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan hasil tangkapan.

“Komitmen ini akan senantiasa kami perkuat sejalan dengan keinginan Bank X untuk dapat terus berperan aktif dalam mengembangkan sektor kemaritiman nasional dan memakmurkan negeri, “ujar Budi di Pandeglang, Banten.

Menurutnya, penerapan pola kemitraan juga terbukti berhasil menjaga rasio NPL Bank X di sektor perikanan. Rasio NPL dapat terjaga pada level yang rendah, yaitu 0,58 persen. Selain itu, jumlah nasabah Bank X tercatat sebanyak 462 UMKM yang didominasi oleh usaha pengolahan ikan. Budi menjelaskan, salah satu tantangan

terbesar perbankan dalam memperkuat pembiayaan kepada UMKM nelayan selama ini, yakni kesulitan calon debitur untuk memenuhi persyaratan kredit umum. Permasalahan itu, antara lain, ketiadaan agunan, perizinan, kemampuan cash flow, dan pendapatan usaha yang bersifat musiman. Untuk itu, Bank X mencoba memberikan edukasi kepada para UMKM agar mereka dapat memenuhi kriteria persyaratan atau bankable. Selain itu, Bank X menyalurkan pembiayaan ke korporasi yang bergerak di sektor kemaritiman. Pada akhir 2014 Bank X telah menyalurkan kredit ke perusahaan yang terkait dengan sektor maritim sebesar Rp 33,59 triliun. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan penyaluran pada tahun sebelumnya sebesar Rp 33,55 triliun. Beberapa bidang usaha terkait kemaritiman yang mendapatkan alokasi pembiayaan dari Bank X, antara lain, usaha kepelabuhan, perkapalan, galangan kapal, dan jasa pendukung.

Budi mengungkapkan bahwa tahun ini pihaknya telah mengidentifikasi potensi pembiayaan sektor kemaritiman yang cukup besar. Potensi tersebut termasuk dari program pemerintah untuk membangun 24 pelabuhan agar terbuka akses ke lokasi-lokasi terpencil di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria Bank sehat berdasarkan NPL?
2. Bagaimana cara pengendalian kredit berdasarkan NPL?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tingginya dan terus meningkatnya tingkat kesehatan bank dan mengetahui tingkat kesehatan bank berdasarkan NPL.

1.4 Manfaat Penulisan Laporan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi sebagai wacana yang diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan dalam pengendalian bank yang mencakup NPL, pengkreditan.

2. Bagi Peneliti

Mahasiswa mampu mengaplikasikan teori yang didapat dari kuliah.

Memperoleh pengalaman terlibat langsung dengan dunia kerja di Bank.

Sebagai orientasi awal memahami suasana kerja di bank.

Memahami tingkat kesulitan dan permasalahan yang dihadapi di dunia kerja nantinya.

1.5 Jadwal Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Proses Pelaksanaan PKL	Desember 2014	Januari 2015	Februari 2015	Maret 2015	April 2015	Mei 2015	Juni 2015
Pengajuan Proposal	■	■					
Konfirmasi ke Bank Mandiri		■	■				
Pelaksanaan PKL		■	■	■			
Pembuatan Laporan				■	■	■	■
Pengumpulan Laporan						■	■
Presentasi							■